

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah merdeka lebih dari 60 tahun, Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dan kemajuan di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan keagamaan. Hal ini selaras dengan perkembangan demokrasi, pendapatan per kapita yang meningkat, penguatan integritas, pemerataan pendidikan, dan kesemarakkan kehidupan keagamaan (Salahudin and Alkrienciehie 2017: 29). Kemajuan ini ditandai oleh pengakuan dari pihak internasional, stamina spiritual dan intelektual bangsa ini tidaklah kalah jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Namun, energi yang positif itu terbuang sia-sia karena ketidaksungguhan dan berbagai kesalahan kolektif terkait melemahnya visi dan karakter bangsa (Salahudin and Alkrienciehie 2017: 30).

Kaburnya visi dan lemahnya karakter bangsa menjadi beban nasional yang berat ketika berakumulasi dengan berbagai persoalan internal yang kompleks pada tubuh bangsa ini seperti kemiskinan, kebodohan keterbelakangan, pengangguran, korupsi, kerusakan lingkungan, hutang luar negeri, sikap perilaku elite yang tidak menunjukkan keteladanan selaku kenegaraan. Wajah bangsa Indonesia saat ini masih coreng moreng dengan banyaknya peristiwa, seperti kasus korupsi yang sudah menjadi tradisi para pemegang kekuasaan dan pembuat kebijakan, tawuran pelajar yang sudah membudaya dalam demokrasi kanibal, kerusuhan berlandaskan SARA dan perbedaan aliran serta madzhab yang mengorbankan banyak anak bangsa (Salahudin and Alkrienciehie 2017: 30). Begitulah kenyataannya lemahnya karakter bangsa ini. Anif Punto Utomo dalam *Republika* (24 Juli 2011) menyatakan bahwa bangsa ini lemah dalam karakter. Karakter bangsa adalah sekumpulan karakter individu di sebuah negara. Sebuah bangsa melalui pemimpinnya dapat membentuk karakter individu yang mumpuni, yang akan membawa bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan sebagai cita-cita paling ideal bangsa ini (Salahudin and Alkrienciehie 2017: 30).

Melihat betapa rendahnya karakter bangsa ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting. Bahkan, Kementerian Pendidikan Nasional pun merancang kurikulum pendidikan karakter bagi siswa. Pendidikan karakter ini semestinya ditanamkan sejak dini, semenjak masih dalam dunia pendidikan (Salahudin and Alkrienciehie 2017: 31). Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan bagi kaum pelajar, santri, mahasiswa, dan masyarakat umum. Para pelajar mempunyai tanggung jawab moral untuk menata kembali karakter bangsa yang lemah menjadi kuat dengan menunjukkan karakter unggul dan karakter kepemimpinan (Salahudin and Alkrienciehie 2017: 31). Hal ini senada dengan apa yang ada dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa guru harus dapat melaksanakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didiknya secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Yandri 2022).

Pada kondisi sekarang dimana meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk oleh pelajar, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, membudayanya sifat tidak jujur/bohong menjadikan pendidikan karakter menjadi satu hal prioritas yang harus diutamakan (Yandri 2022). Masalah yang terjadi pada pemuda Indonesia saat ini terdiri dari masalah sosial seperti pemakaian narkoba yang terus meningkat. Dalam riset yang dilakukan oleh Badan Narkotika Indonesia (BNN) dan Pusat Penelitian Universitas Indonesia terungkap bahwa biaya ekonomi dan sosial penyalahgunaan narkoba di Indonesia per tahun 2004 mencapai Rp 23,6 triliun (Salahudin and Alkrienciehie 2017; 32). Perilaku kehidupan seksual yang bebas, gaya hidup yang tidak mencerminkan budaya ketimuran semakin mewarnai pola perilaku pelajar di kota-kota besar. Pertumbuhan budaya seks yakni hamil di luar nikah rata-rata 17% per tahun, dan pelaku aborsi hamil di luar nikah mencapai 2,4 juta per tahun (Sumber BKKBN Jurnal Nasional, 24/02/2011) (Salahudin and Alkrienciehie 2017:

32). Para pelajar yang seharusnya menunjukan perilaku dan moral yang baik sebagai hasil dari



pendidikan di madrasah ataupun sekolah, justru malah menunjukkan perilaku yang buruk. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut diperlukan upaya membangun karakter bangsa yang berbasis nilai agama dan budaya bangsa yang beradab.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang amat sangat penting, yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai akhlak dan perilaku. Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama sekolah, madrasah, dan pondok pesantren yang berbasis agama karena menjadi rumah kedua bagi setiap insan untuk mendapatkan pendidikan serta ilmu pengetahuan setelah keluarga (Febrian 2020: 3). Pendidikan nilai-nilai moral dan karakter tidak akan pernah terlepas dari pendidikan serta komunikasi yang baik di sekolah atau pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mengajarkan nilai-nilai agama yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist yang menjadi tolak ukur kehidupan manusia, akhlak menjadi pondasi islam setelah akidah. Nabi muhammad diutus ke bumi tiada lain adalah untuk *li utammima makarimal akhlak* yaitu menjadi panutan akhlak bagi seluruh umat manusia, sebagai uswatun hasanah yang baik, serta menyempurnakan akhlak manusia, yaitu akhlak yang diajarkan oleh nabi muhammad Saw (Febrian 2020: 3).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam bernuansa tradisional, tempat untuk membimbing, mendalami dan mengajarkan nilai-nilai agama islam yang sangat penting dalam membentuk generasi-generasi muda yang berwawasan islami (Wulur and Hoirunisa 2019: 57). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Nusantara. Di tengah-tengah kontestasi pendidikan modern, eksistensinya masih tetap bertahan (Kompri 2018: 49). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan khas sendiri bersaing hingga kini, bersaing dengan pendidikan modern yang cenderung berkiblat pada pendidikan barat sejak abad ke-19. Pondok pesantren sebagai sistem pendidikan pertama dan tertua di indonesia, keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini, bahkan model pondok pesantren tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya (Kompri 2018: 49). Pesantren memiliki peran yang sangat

penting sebagai suatu lembaga pendidikan islam paling maju di Indonesia, pesantren adalah tradisi Islam Indonesia yang memiliki sistem pendidikan dan tidak semua negara memiliki pendidikan tersebut (Indiyani 2022:2). Pondok pesantren telah terbukti memberikan andil yang sangat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebelum indonesia merdeka, model pendidikan pondok pesantren di surau-surau telah membuktikan kiprahnya di pentas nasional dengan melahirkan para pejuang kemerdekaan seperti pangeran di Ponegoro, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Zaenal Arifin dan masih banyak lagi (Kompri 2018: 50). Pondok Pesantren Merupakan lembaga pendidikan agama yang mengajarkan nilai-nilai islam, perannya sangat penting untuk melahirkan generasi-generasi muda yang memiliki wawasan islam selama berabad-abad. Dalam proses pendidikannya di pesantren, para santri diharuskan tinggal di asrama sehingga para santri dapat fokus untuk mendalami ilmu-ilmu agama yang dikaji di pesantren. Di pondok pesantren, menuntut ilmu memang sudah menjadi kewajiban bagi semua santri, hal ini didasari pada QS. Al-Mujadalah ayat 11

فَإِنْشُرُوا أَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحْ فَافْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا أَمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَتٌ الْعِلْمِ أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.

ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memberi kemuliaan yakni meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu dari selainnya, maka oleh karena itu guru atau kyai adalah sosok yang beriman dan juga berilmu sehingga jika dihubungkan dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11 tadi mendapatkan kemuliaan yang lebih tinggi dari yang lainnya dengan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT (Indiyani 2022: 2).

Masyarakat ketika mendengar istilah pesantren, pasti tidak akan terlepas dari lembaga pendidikan islam yang identik dengan keberadaan kyai,

ustadz, dan santri yang sama-sama melakukan proses belajar-mengajar melalui media kitab kuning sebagai referensi dari bidang ilmu yang dikaji (Ulum 2021: 48). Pendidikan agama islam di pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai keislaman, ketakwaan, keimanan kepada allah SWT, serta mengembangkan keterampilan, dan kemampuan santri dalam bidang agama untuk membangun kehidupan yang islami dimasyarakat (Ulum 2021: 49). Mastuhu menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertakwa kepada allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian indonesia (Kompri 2018: 4). Dari rumusan di atas nampak jelas bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Di samping itu pesantren mempunyai fungsi sebagai tempat penyebaran dan penyiaran agama islam melalui pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang islami seiring perubahan zaman. Agar nilai-nilai agama dapat tersampaikan kepada komunikan (santri), oleh karena itu pondok pesantren harus menerapkan pola komunikasi yang sesuai sehingga penyampaian pesan dapat diterima dengan baik oleh santri sebagai komunikan atau penerima pesan.

Menurut pakar komunikasi Soejanto, model komunikasi merupakan bentuk sederhana pada proses komunikasi yang menampilkan hubungan komunikasi dengan komponen pendukungnya. Sehingga pola komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan sesama manusia, baik dua orang atau lebih pada saat penyampaian dan penerimaan pesan dengan cara yang dimengerti (Azeharie and Khotimah 2015: 215). Pondok pesantren dalam aktivitas dakwahnya menyampaikan nilai-nilai islam kepada santri tentu memiliki pola komunikasi tersendiri. Agar nilai-nilai pendidikan keagamaan yang menjadi tujuan utama dari pesantren dapat tersampaikan, pihak pesantren (kyai,

ustadz,) berperan utama sebagai orang yang menyampaikan informasi mengenai nilai-nilai agama (komunikator) di lingkungan pesantren. Sedangkan santri berperan sebagai penerima informasi (komunikan). Kyai dan ustadz yang menjadi aktor utama dalam misinya menyampaikan, membimbing, dan membentuk karakter santri melalui pesan yang mengandung nilai-nilai islam yang disampaikan tentu harus melihat segala aspek yang berkaitannya dengan keefektifan komunikasi yang disampaikan kepada komunikannya sehingga pesan-pesan yang disampaikan sampai kepada komunikannya. Karena komunikasi tidak hanya sebagai alat pertukaran informasi saja, tetapi sebagai suatu kegiatan menukar pikiran, data, fakta, dan ide. agar pesan yang disampaikan oleh ustadz dapat difahami dan diterima oleh santri, maka perlu adanya penerapan komunikasi yang baik juga (Fatimah, Nasrun, and Musyarofah 2020: 39). Selain itu, ustadz juga memainkan peranan penting dalam mengajarkan pendidikan keteladanan kepada santrinya. Seorang ustadz harus memiliki sifat kesucian dan kehormatan agar ustadz selain mengajarkan ilmu agama kepada santrinya, juga dapat menjadi suri tauladan yang baik bagi santri, maupun masyarakat disekelilingnya (Febrian 2020: 6).

Peran penting dimainkan oleh pondok pesantren dalam pengembangan pola komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir para santri dan menanamkan pemahaman ilmiah. Tujuan utama pondok pesantren adalah membentuk komunitas santri yang berjiwa ketuhanan dan berbudi pekerti luhur. (Indiyani 2022: 3). Proses komunikasi yang dilakukan secara rutin dan terus menerus akan membentuk pola komunikasi yang mempengaruhi aktivitas komunikasi seperti di pondok pesantren al-Ihya. Pondok pesantren Al-Ihya adalah lembaga pendidikan swasta (non-pemerintah) yang didirikan oleh seorang tokoh masyarakat bernama KH.Samsudin. didirikan pada tahun 2005, pondok pesantren ini mampu berjalan dan melahirkan lulusan-lulusan terbaik sampai saat ini. Pendiri Pondok Pesantren Al-Ihya adalah seorang tokoh masyarakat di lingkungan Kelurahan Karyamulya Kecamatan Kesambi Kota Cirebon yang memiliki cita-cita membangun pondok pesantren sebagai suatu lembaga yang mampu

memberikan nuansa agamis dan religius dalam kehidupan di masyarakat, karena pada saat itu kondisi masyarakat yang sangat jauh dari kehidupan beragama. Sehingga, dengan cita-cita nya itulah didirikan pondok pesantren dengan nama “Al-Ihya` yang artinya hidup/menghidupkan. Dengan maksud menghidupkan masyarakat yang sadar akan ajaran yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Oleh karena itu santri diharapkan memiliki kemampuan dalam membawa perubahan bangsa dan agama Islam menjadi lebih baik dan membentuk generasi berikutnya yang akan mampu mendorong dan memandu nilai-nilai Islam di semua aspek kehidupan. Diharapkan generasi ini akan mengayomi, membimbing, dan memotivasi orang lain dalam permasalahan iman, keilmuan, keterampilan, dan teknologi. Dari tujuan tersebut, pondok pesantren al-Ihya menanamkan satu visi yaitu membentuk santri berkualitas demi terwujudnya kemaslahatan umat. Santri disamping membimbing misi kehidupannya dengan ibadah kepada allah, juga mempunyai orientasi bagi hidupnya yaitu melaksanakan dakwah islam dan amar ma'ruf nahyi munkar dalam mengembangkan akhlakur karimah agar terwujudnya masyarakat yang berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mewujudkan visi tersebut, pondok pesantren al-Ihya telah menyiapkan sistem pembinaan yang terpadu antara keilmuan dan keterampilan, dimana hal ini merupakan perpaduan antara metode pesantren salaf dan metode modern.

Namun kenyataannya pengaruh di lingkungan pesantren juga banyak menghambat pembentukan karakter santri, lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, tentunya anak tersebut sering kali mendapatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter pribadinya. Misalnya, hubungan pertemanan yang agak kasar dan keras dalam kesehariannya, ataupun pergaulan dengan kehidupan anak-anak yang nakal. tentunya hal seperti ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada seseorang (Febrian 2020: 7). Maka dari itu, peran ustadz sebagai sosok yang digugu dan ditiru bagi para santrinya memiliki

peran penting disamping sebagai pengajar juga sebagai pembina dan pembimbing bagi para santri, baik dalam hal kedisiplinan beribadah, pengaplikasian nilai agama dan lainnya (Tanauran 2022: 2). Semua pembina diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai baik secara keagamaan maupun secara umum dengan memberikan teladan yang baik kepada seluruh santri. Dalam proses pembinaan para santri, para ustadz mencoba untuk berinteraksi dengan santrinya, baik dalam proses belajar mengajar ataupun pembinaan bagi santri yang melanggar aturan sehingga ustadz dapat memberikan pemahaman dan teladan yang baik kepada santri. Perlu diketahui mengubah karakter santri menjadi baik adalah sebuah tantangan besar bagi seorang pembina di pondok pesantren. Pembina akan menghadapi banyak tantangan terlebih yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang yang akan mempengaruhi cara untuk membina santri. Seperti halnya, perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan dan karakter pada setiap santri (Wulur and Hoirunisa 2019: 58). Perbedaan yang disebutkan di atas terkumpul dalam satu tempat seperti Pondok Pesantren yang akan menimbulkan banyak masalah seperti santri yang sulit untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk, santri yang kurang disiplin dan santri yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren. Dengan komunikasi yang berjalan secara dialogis, para ustadz dapat mengetahui permasalahan yang dialami para santri sehingga dapat memberikan pembinaan dan hukuman yang sesuai yang pada akhirnya para santri akan menerapkan peraturan tersebut walaupun sedikit demi sedikit (Wulur and Hoirunisa 2019: 58).

Dalam Islam, karakter mempunyai arti yang sangat penting karena agama tidak hanya mengajarkan keyakinan yang harus dijunjung tinggi tetapi juga menekankan hubungan antara iman dan amalan, norma dan tindakan, serta iman dan perbuatan baik. Oleh karena itu, sangat penting bahwa perilaku, tindakan, dan sikap setiap individu mencerminkan ajaran Islam (Ulum 2021: 49). Maka untuk membentuk karakter santri yang berkualitas demi terwujudnya kemaslahatan umat diperlukan upaya yang diterapkan oleh pondok pesantren melalui para ustadz yaitu dengan cara memberikan pengenalan, pemahaman, penerapan, pengulangan, pembiasaan,

pembudayaan, internalisasi menjadi karakter yang semua itu dilakukan melalui komunikasi yang efektif (Febrian 2020: 15).

Berdasarkan pemaparan di atas, terlihat bahwa terdapat pengaruh pola komunikasi terhadap pembentukan karakteristik santri sehingga dengan demikian urgensi dari penelitian ini adalah menghasilkan temuan baru secara komperhensip dan analitis tentang pola komunikasi efektif seperti apa yang dapat digunakan oleh ustadz dengan santri untuk membangun dan membentuk karakteristik santri khususnya di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa problematika yang dihadapi oleh ustadz dan santri. Dari hasil riset yang telah dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang peneliti dapati dalam riset ini:

1. Terhambatnya pembentukan karakter santri disebabkan pengaruh dari pertemanan dan lingkungan sekitar pesantren.
2. Masih banyaknya santri yang tidak mengikuti kegiatan pondok.
3. Kurangnya keefektivan komunikasi antara ustadz dan santri saat melakukan pembinaan.
4. Adanya hambatan dalam proses komunikasi disebabkan perbedaan latar belakang, bahasa, dan mekanisme penyampaian dalam proses penyampaian pesan.
5. Adanya tantangan dalam menerapkan karakter, apakah santri kesulitan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan di Pondok Pesantren.
6. Pihak pondok pesantren dan ustadz kurang mengidentifikasi karakter-karakter yang ada pada santri ketika hendak masuk ke pondok pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Dari hasil identifikasi masalah di atas, agar tidak terjadi pelebaran pembahasan dan penelitian dapat dilakukan dengan fokus dan terarah. Maka perlu dibuat batasan masalah dalam penelitian ini, berikut adalah batasan masalah yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini:

1. Fokus penelitian ini yaitu untuk melihat pola komunikasi seperti apa yang digunakan oleh ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon. Adapun pola yang akan diteliti yaitu pola komunikasi primer, sekunder, dan sirkular.
2. Penelitian ini juga berfokus pada internalisasi dan metode pembentukan karakter yang diterapkan. Adapun internalisasi nilai karakter yang akan ditekankan yaitu kejujuran, religius, mandiri, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, metode pembentukan karakter yang akan diterapkan yaitu meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan hukuman.
3. Penelitian ini juga akan dibatasi pada beberapa ustadz yang selain aktif mengajar juga aktif dalam mengawasi kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon. Dan dalam penelitian ini juga akan dibatasi kepada beberapa santri sesuai tingkatan lama mondok yaitu santri yang baru mondok satu tahun, dua tahun, tiga tahun, dan empat tahun.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mencoba merumuskan masalah yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi ustadz dengan santri dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon?
2. Bagaimana metode komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan ustadz dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon?
4. Bagaimana Respons santri terhadap pola komunikasi yang digunakan oleh ustadz dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab secara menyeluruh rumusan masalah secara terperinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami pola komunikasi ustadz dengan santri dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui dan memahami metode komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan ustadz dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui dan memahami faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon.
4. Untuk mengetahui dan memahami respons santri terhadap pola komunikasi yang digunakan oleh ustadz dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Ihya Kota Cirebon

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan karakter, terutama terkait dengan peran komunikasi ustadz di pondok pesantren.
- b. penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah bahan variasi kajian, juga bisa dijadikan sumber informasi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya khususnya mahasiswa komunikasi penyiaran islam dalam melakukan penelitian pada bidang kajian yang berkenaan tentang pola komunikasi ustadz.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penting tentang pola komunikasi seperti apa yang efektif yang dapat di aplikasikan oleh ustadz terhadap santri untuk membentuk karakter santri pada Pondok Pesantren Al-ihya Kota Cirebon
- b. Bagi ustadz
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan motivasi bagi ustadz sebagai tenaga pengajar untuk lebih

meningkatkan dan menetapkan pola komunikasi yang sesuai. Dan penelitian ini juga memberikan informasi tentang pola komunikasi seperti apa yang paling efektif dalam membentuk karakter pada santri.

c. Bagi Santri

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan masukan dan evaluasi kepada santri mengenai pentingnya pendidikan karakter, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berkarakter dan lebih memperhatikan apa yang disampaikan oleh ustadz.

d. Bagi Jurusan KPI

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam khazanah keilmuan tentang pola komunikasi dan pentingnya penerapan karakter yang baik kepada mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang notabennya aktif dibidang dakwah.

